

Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Jihan Audi Clarissa

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
jihanawdi@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss patriarchal culture in the lower middle class society in the view of Simone de Beauvoir's existentialist feminism. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is Simone de Beauvoir's existentialist feminism, while the material object is patriarchal culture. The scope of research is the lower middle class society. The results and discussion in this study indicate that patriarchal culture is formed from social construction from time to time. This research concludes that there is no impossibility for us to fight for justice and rights and tear down the thick patriarchal culture in our society.

Keywords: Existentialist feminism; Patriarchal culture; Simone de Beauvoir

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas budaya patriarki dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah dalam pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, sedangkan objek materialnya ialah budaya patriarki. Adapun lingkup penelitian yaitu masyarakat kelas menengah ke bawah. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki terbentuk dari konstruksi sosial dari zaman ke zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada kemustahilan untuk kita memperjuangkan keadilan dan hak serta meruntuhkan budaya patriarki yang tebal dalam masyarakat kita.

Kata Kunci: Budaya patriarki; Feminisme eksistensialis; Simone de Beauvoir

Pendahuluan

Budaya Patriarki sudah menjadi konstruksi sosial dari sejak dahulu. Sistem patriarki ini mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang memengaruhi begitu banyak aspek dalam kehidupan manusia (Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A, 2017). Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi, psikologi, bahkan termasuk dalam pernikahan (Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A, 2017). Hal ini menyebabkan perempuan berada dalam posisi subordinat atau inferior (Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A, 2017). Perempuan yang selalu berada di posisi kedua setelah laki-laki ini menjadi bahasan Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul "*The Second Sex*". Dalam buku tersebut Beauvoir mengembangkan konsep eksistensialisme dari Jean Paul Sartre dengan memasukkan konsep feminisme di dalamnya (Munaris Munaris, Joko Setyo Nugroho, 2021). Feminisme sendiri merupakan sebuah gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektifikasi perempuan (Munaris Munaris, Joko Setyo Nugroho, 2021). Namun, seiring berjalannya zaman perempuan masih berada dalam belenggu patriarki. Kesenjangan gender masih kerap terjadi. Perempuan masih mendapat perlakuan tidak adil dan belum bisa memiliki kebebasan dalam memilih ataupun bertindak terutama bagi masyarakat menengah ke bawah. Oleh karena itu, peneliti memandang penting pembahasan mengenai konsep feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dalam memberantas budaya patriarki yang masih berkelanjutan dalam lingkup masyarakat terutama kelas menengah ke bawah.

Hasil penelitian terdahulu terkait feminisme eksistensial telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain laporan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, S., Ilahi, R. P., Zulaiha, E. (2021), "Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Problematika gender di masyarakat masih menjadi pembicaraan yang hangat mengingat banyak faktor yang mempengaruhi di antaranya adalah masih terjadinya tumpang tindih gender dan ketimpangan sosial. Problem gender semakin ramai dibicarakan terlebih oleh para aktivis feminisme yang menuntut kesetaraan dan keadilan gender. Gender merupakan jenis kelamin sosial yang direkonstruksi oleh masyarakat baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Akan tetapi akibat *stereotype* perbedaan gender ini melahirkan ketidakadilan gender yang banyak merugikan kaum perempuan. Kehadiran Simone De Beauvoir

menjadi cahaya dalam dunia filsafat eksistensialisme dan feminisme. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan data yang bersumber dari buku, jurnal dan data pendukung lainnya. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa dalam pandangan Simone De Beauvoir perempuan yang dianggap lemah, dijadikan objek dan dianggap tidak berdaya tidak bisa disingkirkan atau diabaikan. Dalam bukunya *Second Sex* (Fakta dan Mitos), Fakta sejarah filsafat dapat mengikuti pemahaman atau mitos klasik yang menganggap laki-laki adalah manusia yang berpikir secara rasional dan perempuan adalah manusia yang mengutamakan perasaan. Mitos tersebut menjadi kutukan kuat yang membuat perempuan kurang mendapat tempat dalam filsafat. Padahal dalam sejarah awal filsafat terdapat tokoh perempuan yang bernama Hypatia yang mana ia telah berkontribusi dalam pemikiran filsafat Neoplatonis (Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, Eni Zulaiha, 2021).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas problem gender, sedangkan penelitian sekarang membahas mengenai budaya patriarki yang masih kerap terjadi terutama dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat budaya patriarki dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah dalam pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagian seperti di bawah ini:

Bagian 1. Kerangka Berpikir



Budaya patriarki ialah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang menjadi pusat dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dan unggul dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Israpil, 2017). Sedangkan masyarakat menengah ke bawah merupakan kebalikan dari golongan menengah ke atas. Kehidupan mereka serba sulit seperti halnya dalam ekonomi, pendidikan dan lainnya yang jauh dari kata sejahtera (Armiyanti Vivanti Dwi, Putri Intan Karhina, Destiana Henny, 2020). Dengan demikian, budaya patriarki dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah berarti budaya yang menempatkan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam berbagai aspek kehidupan yang mana ini masih sering terjadi terutama dalam lingkup masyarakat miskin. Simone De Beauvoir merupakan tokoh perempuan yang protes terhadap ketidakadilan dan ketidaksetaraan pada perempuan. Dalam pandangan Simone, perempuan ada bukan dilahirkan tapi mereka dibentuk atau produk dari rekayasa. Perempuan lahir dengan kondisi tertindas, mereka tidak mendapatkan perlakuan adil dan hanya dijadikan budak (Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, Eni Zulaiha, 2021). Feminisme Eksistensialis merupakan pemikiran yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex*. Berdasarkan pandangan filsafat eksistensialisme Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai "laki-laki" sang diri, sedangkan "perempuan" dinamai sang liyan. Liyan bermakna ancaman bagi diri, sehingga perempuan dapat dimaknai sebagai ancaman bagi laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan. Dalam pandangan ini juga perempuan ditempatkan di posisi kedua setelah laki-laki. Selain itu, perempuan tidak mendapatkan kebebasan dalam memilih juga bertindak dan perempuan selalu dijadikan objek (Merisa).

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu budaya patriarki dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah dalam pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Apriliandra, S. dan Krisnani, H. (2021) memaparkan budaya patriarki menurut Bressler merupakan sebuah sistem sosial yang ada di masyarakat, di mana laki-laki menjadi seseorang yang memiliki kewenangan utama sehingga menjadi pusat kontrol dalam sistem sosial (Sarah Apriliandra, Hetty Krisnani, 2021). Dalam feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir mengembangkan filsafat eksistensialis Jean Paul Sartre terutama konsep *etre-pour-les autres*

atau *being for others* (ada untuk orang lain) (Purnomo, 2017). Berdasarkan konsep ini, Beauvoir mengoreksi tiga argumen tentang perbedaan laki-laki dan perempuan yang pernah ada sebelumnya, yaitu: biologi, psikologi, dan ekonomi (Purnomo, 2017). Selanjutnya ia menawarkan argumentasi ontologis yang berdasarkan *being* (ada). Ia melihat eksistensi perempuan sebagai jati diri yang didefinisikan laki-laki (Purnomo, 2017). Ada dua hal yang digarisbawahi Beauvoir mengenai mitos yang diciptakan laki-laki terhadap perempuan, yaitu: apa yang diinginkan laki-laki dari perempuan adalah uang tidak didapat oleh laki-laki dan perempuan itu 'bisu' seperti alam (Purnomo, 2017). Beauvoir melihat bahwa perempuan mempunyai tugas untuk mengorbankan dirinya kepada seorang lelaki. Meskipun perempuan tahu akan citra buruk ini, perempuan tidak dapat membebaskan diri karena laki-laki mempunyai kuasa atas dirinya. Ironisnya, perempuan sendiri meyakini akan fungsi ini (Purnomo, 2017). Beauvoir juga menekankan bahwa konstruksi sosial merupakan sebab utama mengapa mekanisme diri atau subjek yang mengontrol perempuan sebagai 'yang lain' atau objek. Selain itu, peran-peran stereotip perempuan—kepasifan dan kefemininan—diterima dan diturunkan oleh perempuan dari generasinya ke generasi berikutnya (Purnomo, 2017). Dalam setiap penelitian ilmiah tentunya ada kajian mengenai objek formal dan objek material, sebagai titik acuan dalam proses penelitian (Parhulutan, 2020). Konsep feminisme eksistensialis dengan perspektif Simone de Beauvoir pada penelitian ini menempati posisi sebagai objek formal. Sedangkan budaya patriarki sebagai objek materialnya. Adapun lingkup masyarakat menengah ke bawah menjadi ruang lingkup dan sekaligus konteks penelitian ini.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat budaya patriarki yang masih sering terjadi terutama dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah dalam pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana budaya patriarki yang masih sering terjadi terutama dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah dalam pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Penelitian ini bertujuan untuk membahas budaya patriarki yang masih sering terjadi terutama dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah dalam pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang budaya patriarki yang masih sering terjadi terutama dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah dalam pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian

tentang budaya patriarki yang masih sering terjadi terutama dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah dengan pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi pustaka (*library research*) yang mana mengumpulkan data dari buku dan jurnal yang terkait dengan konsep budaya patriarki dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah dalam pandangan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik (Darmalaksana, 2022). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah dengan memasukan kata kunci pada Google Scholar. Teknis analisis data dilakukan melalui terhadap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena ini adalah penelitian dengan menggunakan metode studi pustaka.

Hasil dan Pembahasan

1. Budaya Patriarki

Menurut pengertian umum patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa utama yang mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti (Teniwut, 2022). Secara singkat patriarki ialah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih tinggi dari perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi (Israpil, 2017).

Susanto, N. H. mengutip pernyataan Rueda yang mengatakan bahwa patriarki adalah penyebab penindasan terhadap perempuan (Susanto, 2015). Masyarakat yang menganut sistem patriarki ini meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih jika dibandingkan dengan perempuan. Di semua lini kehidupan, masyarakat memandang perempuan sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya (Susanto, 2015).

Menurut Masudi seperti yang dikutip Faturochman, sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (*superior*) dibandingkan perempuan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun-menurun membentuk

perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hierarki gender (Faturochman, 2002). Kultur yang seperti ini yang pada akhirnya akan bermuara pada terjadinya perlakuan diskriminasi, marginalisasi, eksploitasi maupun kekerasan terhadap perempuan (Susanto, 2015).

Budaya patriarki ini telah terjadi dari masa lampau. Ini terlihat pada praktik masyarakat Hindu misalnya, pada zaman Vedic 1500 SM, perempuan tidak mendapatkan harta warisan dari suami atau keluarga yang meninggal. Dalam tradisi masyarakat Buddha pada tahun 1500 SM, perempuan dinikahkan sebelum mencapai usia pubertas. Mereka tidak memperoleh Pendidikan, sehingga sebagian besar menjadi buta huruf. Dalam hukum agama Yahudi, Wanita dianggap inferior, Najis dan sumber polusi. Dengan alasan tersebut, perempuan dilarang menghadiri upacara keagamaan dan hanya diperbolehkan berada di rumah peribadatan. Begitu pula di Indonesia, pada era penjajahan Belanda maupun Jepang, perempuan dijadikan sebagai budak seks bagi tentara-tentara asing yang sedang bertugas di Indonesia. Serta terdapat peraturan yang melarang perempuan mengeyam pendidikan, kecuali mereka yang berasal dari kalangan bangsawan (Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A, 2017).

Budaya patriarki dari dulu hingga sekarang masih sangat tebal untuk diruntuhkan. Di Indonesia sendiri walau sudah banyak para tokoh emansipasi perempuan seperti R. A. Kartini, Raden Dewi Sartika, Cut Nyak Dhien, Maria Walanda Maramis, dan Nyai Siti Walidah Ahmad Dahlan yang berkontribusi banyak dalam perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-hak mereka, baik dalam segi pendidikan, politik dan lain-lain. Tetapi di banyak tempat terutama lingkup masyarakat menengah ke bawah, selubung patriarki ini masih mengekang banyak perempuan di Indonesia.

Walau budaya patriarki sudah mendarah daging terutama di negeri ini, tapi dalam mengaktualkan kesetaraan gender bukanlah hal yang tidak mungkin dilakukan oleh suatu kelompok bahkan suatu bangsa (Susanto, 2015). Salah satu cara yang dapat mewujudkan keadilan gender ialah pendidikan. Di mana pendidikan bisa menjadi alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan berbagai kemampuan (Susanto, 2015). Dengan kata lain, Lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender (Susanto, 2015).

2. Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Simone de Beauvoir ialah salah satu tokoh feminisme yang cukup dikenal oleh dunia. Ia adalah seorang filsuf Prancis. Beauvoir menganalisis perempuan melalui bukunya yang berjudul *The Second Sex* (Fakta dan Mitos), di sana Ia membahas status dan kedudukan perempuan termasuk takdir, sejarah bahkan mitos yang menyangkut perempuan (Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, Eni Zulaiha, 2021). Simone de Beauvoir juga banyak memaparkan bagaimana sejarah panjang yang telah memenjarakan perempuan untuk tidak memiliki kebebasan layaknya seorang laki-laki (Siswandi, 2022). Dalam pemikiran feminisme eksistensialis Beauvoir tentu tidak terlepas dari pemikiran sang kekasih yaitu, Jean Paul Sartre. Ide-ide yang ditumpahkan Beauvoir juga tidak lepas dari situasi Eropa kala itu (Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, Eni Zulaiha, 2021). Beauvoir hidup kala pecahnya Perang Dunia I, yang mana kondisi kala itu menggambarkan sejarah bagaimana dunia menahan para wanita (Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, Eni Zulaiha, 2021). Beauvoir juga memaparkan bahwa banyak perempuan telah menyadari ketidaksamaan antara tubuh mereka dan laki-laki sejak usia muda. Di mana kala itu perempuan memandang pubertas, pertumbuhan payudara mereka dan permulaan siklus menstruasi sebagai hal yang rendah dan memalukan. Beauvoir juga menambahkan bahwa perbedaan ini berakar pada sistem perkawinan dan keibuan (Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, Eni Zulaiha, 2021).

Sartre dalam epistemologi eksistensialisme terdapat dalil eksistensialisme yang pada akhirnya dikembangkan oleh Simone de Beauvoir. Di sana terdapat konsep *Etre en soi* (berada dalam dirinya) dan *Etre pour soi* (berada bagi dirinya) (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019). *Etre en soi* memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang tak memiliki kesadaran dan tak mampu menyusun tujuan hidupnya sendiri dapat dimisalkan sebagai benda mati. Sedangkan *Etre pour soi* memiliki arti yang berlawanan yaitu segala sesuatu yang mempunyai kesadaran ialah manusia itu sendiri (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019). Kedua konsep tersebut dalam kaitannya dengan feminisme eksistensialis merupakan bentuk pengukuhan atas hidup yang absurd serta kenihilan manusia sebagai 'hasrat dari kesia-siaan' bahwa keinginan mereka adalah sesuatu hal yang mustahil. Oleh sebab itu, perempuan hanya sebagai *Etre pour les autres* (ada untuk orang lain). Mereka hanya sebagai liyan untuk laki-laki (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019).

Simone de Beauvoir mendefinisikan perempuan sebagai liyan feminisme eksistensialisnya tidak terlepas dari kritik mengenai data psikoanalisis, biologi serta materialism sejarah (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019). Dalam data biologi terurai bahwa dengan adanya banyak fakta mengenai perempuan yang lebih lemah dari laki-laki, otot yang lebih kecil yang memungkinkan perempuan tidak bisa mengangkat bebas yang lebih berat ataupun perempuan yang tidak bisa mengimbangi kekuatan laki-laki dalam perkelahian tidak dapat disangkal. Namun nyatanya, tidak terdapat signifikasi karena kekuatan otot tidak bisa menjadi dasar bagi dominasi. Ilmu biologi pun menurut Beauvoir tidak cukup untuk memberi jawaban tentang persoalan perempuan sebagai liyan (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019).

Dalam perspektif psikoanalisis pula perempuan dianggap mencemburui penis sebagai alter ego pada laki-laki. Tetapi menurut Beauvoir, perempuan tidaklah mencemburui karena mereka tidak memiliki penis melainkan perempuan ingin memiliki keuntungan material juga psikologi yang diperoleh dari kepemilikan penis (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019). Perempuan menjadi liyan bukanlah karena mereka tidak memiliki penis, tetapi karena mereka tidak memiliki kekuasaan. Beauvoir juga mengkritik pernyataan yang berkaitan dengan pekerjaan. Menurutnya pekerjaan akan dibagi bukan berdasarkan jenis kelamin jika kapitalisme dijatuhkan walaupun perubahan kapitalisme menjadi sosialisme tidak akan secara otomatis mengubah relasi perempuan dan laki-laki. Selain itu, materialism sejarah juga tak mampu memberikan jawaban terhadap perempuan sebagai liyan dari dominasi laki-laki (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019).

Simone de Beauvoir juga menyingkap banyaknya fakta dari banyak penindasan perempuan dalam sejarah. Kehierarkian jenis kelamin telah tertancap jauh dari zaman pra-sejarah berdasarkan data penelitian pra-sejarah dan etnografi yang dihasilkan filsafat eksistensial (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019). Masa ini dimulai dari kaum pengembara, dilanjutkan dengan para pengolah tanah pada masa lampau, zaman patriarkal serta purbakala klasik, terjadi juga pada abad pertengahan sampai abad delapan belas di Prancis, lanjut sampai revolusi Prancis yang mana masih menggambarkan situasi perempuan sebagai liyan (Ni Putu Laksmi Mutiara

Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019). Bahkan hingga sekarang budaya patriarki ini masih terjadi. Dengan berkembangnya kebudayaan kaum laki-laki menganggap bahwa mereka dapat berkuasa atas perempuan.

Tentulah sulit bagi perempuan untuk bisa menerima status mereka sebagai individu juga takdir dari feminitas. Namun pada kenyataan, banyak anggapan bahwa perempuan adalah 'jenis kelamin yang tersesat'. Dengan itu Simone de Beauvoir memberi pemecahan masalah yang menyenangkan untuk 'menyerah' pada suatu perbudakan buta ketimbang merdeka. Kematian (bunuh diri) memang lebih baik diadaptasikan daripada kehidupan (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019). Feminisme eksistensial melihat sosok perempuan dari takdir sejarah dan mitos serta membentuk pemikiran yang baru yang berbeda dari liyan feminisme. Di antaranya ialah penghargaan atas diri mereka (perempuan) sebagai manusia yang utuh dan mulai meninggalkan segala hal termasuk laki-laki yang menghalangi kebebasan mereka sebagai suatu eksistensi (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019).

3. Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Budaya Patriarki secara garis besar adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa utama yang mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti (Teniwut, 2022). Sebagaimana telah ditegaskan terdahulu bahwa budaya patriarki adalah sistem yang menempatkan perempuan dalam posisi kedua setelah laki-laki. Budaya patriarki ini menempatkan laki-laki pada posisi kuasa yang dominan dan menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya jika dibandingkan dengan laki-laki (Susanto, 2015).

Budaya patriarki sudah menjadi konstruksi sosial dari sejak dulu kala. Sistem ini mendominasi kebudayaan masyarakat dan menyebabkan kesenjangan serta ketidakadilan gender yang di dalamnya tentu memengaruhi banyak aspek kehidupan (Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A, 2017). Banyak dari perempuan tidak memiliki ruang bahkan mereka juga tak memiliki hal dalam menentukan jalan hidup mereka sendiri. Wilayah umum masyarakat baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, psikologi, bahkan lingkup pernikahan semuanya berada di bawah kontrol laki-laki yang mana perempuan tak memiliki hal untuk berada di wilayah-

wilayah tersebut (Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A, 2017). Kultur patriarki ini sudah ada dan menjadi sesuatu yang secara turun-menurun membentuk perbedaan perilaku, status, juga otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang dikemudian hari menjadi hierarki gender (Faturachman, 2002). Kultur yang seperti ini yang pada akhirnya bermuara dan menjadi cikal bakal terjadinya perlakuan diskriminasi, marginalisasi, eksploitasi juga kekerasan terhadap perempuan (Susanto, 2015). Permasalahan-permasalahan yang seperti itulah yang pada akhirnya menjadi bahasan yang diangkat oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul "*The Second Sex*". Dalam buku tersebut Beauvoir mengembangkan konsep eksistensialisme dari pemikiran sang kekasih Jean Paul Sartre dan memasukan konsep feminisme di dalamnya (Munaris Munaris, Joko Setyo Nugroho, 2021).

Feminisme sendiri adalah sebuah gerakan yang berangkat dari asumsi bahwa perempuan pada dasarnya ditindas oleh suatu sistem penindasan dan memerlukan upaya untuk menghentikan itu semua. Dengan kata lain, feminisme lahir dari persepsi bahwa terdapat suatu ketimpangan dalam masyarakat yang berhubungan dengan posisi perempuan yang oleh karena itu diadakan usaha untuk menganalisa penyebab juga dimensi-dimensi yang memarginalisasi dan berupaya untuk membebaskannya (Abbas, 2020).

Sedangkan feminisme eksistensialis adalah perpaduan antara konsep feminisme dan eksistensialis. Feminisme eksistensial merupakan bentuk pengukuhan atas hidup yang absurd serta kenihilan manusia sebagai 'hasrat dari kesia-siaan' bahwa keinginan mereka adalah sesuatu hal yang mustahil dan karena itulah perempuan dalam hidupnya hanya sebagai *Etre pour les autres* (ada untuk orang lain) terutama untuk laki-laki. Perempuan hanya hidup sebagai liyan untuk mereka laki-laki (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019). Definisi yang Simone de Beauvoir berikan, feminisme eksistensialisnya tidak lepas dari kritiknya mengenai data psikologi, biologi dan materialisme sejarah seperti yang sudah dipaparkan di atas (Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, 2019).

Budaya patriarki masih sangat tebal untuk diruntuhkan dalam negeri ini karena sudah mendarah daging sejak zaman dahulu, tapi dalam mengaktualisasi kesetaraan gender dan keadilan bukanlah hal yang mustahil terjadi dalam suatu kelompok bahkan suatu bangsa (Susanto, 2015). Di Indonesia sendiri sudah banyak para tokoh emansipasi perempuan seperti R. A. Kartini, Raden Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, Maria Walanda Maramis, Nyai Siti Walidah Ahmad Dahlan yang turut

serta berkontribusi dalam memperjuangkan hak dan keadilan bagi kaum perempuan.

Budaya patriarki masih kerap terjadi di negeri ini terutama pada kalangan menengah ke bawah. Keterbelakangan ekonomi dan pendidikan juga bisa menjadi salah satu faktor yang membuat kultur patriarki terjadi. Tidak bisa dipungkiri krisis ekonomi berdampak besar terhadap pendidikan yang terjadi di masyarakat. Masih banyak masyarakat putus sekolah bahkan tidak bersekolah sama sekali dikarenakan keterbatasannya ekonomi keluarga dan harus bekerja banting tulang di usia yang sangat muda. Sedangkan pendidikan sendiri adalah sesuatu hal yang penting karena bisa menjadi alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, mengasah berbagai macam kemampuan individu dan menjadi ruang untuk menuntut ilmu (Susanto, 2015). Dengan kata lain, lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma gender (Susanto, 2015).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ternyata budaya patriarki masih kerap terjadi terutama dalam lingkup masyarakat menengah ke bawah dan bagaimana konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir mencoba menyingkap itu semua. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki adalah sebuah konstruksi sosial yang sudah terjadi secara turun menurun baik di Indonesia maupun dunia. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang budaya patriarki maupun feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan lebih serius dalam kajian tentang budaya patriarki dan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir untuk membentuk sebuah budaya yang baru dengan terciptanya keadilan dan hak perempuan dalam menentukan pilihannya sendiri serta terbebas dari penindasan diskriminasi gender. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris secara lebih terukur.

Daftar Pustaka

- Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme pada Perempuan. *Al-Wardah Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 188.
- Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Jurnal*, 71.
- Armiyanti Vivanti Dwi, Putri Intan Karhina, Destiana Henny. (2020). Persepsi Masyarakat Menengah ke Bawah terhadap Pemilihan Produk Tabungan dengan Metode SAW. *Universitas Nusa Mandiri*.
- Darmalaksana, W. (2022, July Tuesday). Modul Latihan Penulisan Artikel Ilmiah Kelas Menulis.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Faturochman. (2002). *Keadilan Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka dan Fakultas Psikologi UGM.
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 143.
- Merisa, D. (t.thn.). Eksistensialisme Perempuan pada Karya Sastra Peranakan Tionghoa dalam Antologi Cerpen "Yang Liu" Karya Lan Fang: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *ejournal.unesa.ac.id*, 6.
- Munarlis Munaris, Joko Setyo Nugroho. (2021). Feminisme Eksistensialis dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. *Litera*, 301.
- Ni Putu Laksmi Mutiara Prameswari, Wahyu Budi Nugroho, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *kemdikbud.go.id*, 5.
- Parhulutan, A. (2020). Objek Formal & Material Filsafat Ilmu serta Implikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pionir*.
- Purnomo, M. H. (2017). Melawan Kekuasaan Laki-laki: Kajian Feminisme Eksistensialis "Perempuan di Titik Nol" Karya Nawal el-Saadawi. 317.
- Sarah Apriliandra, Hetty Krisnani. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3.
- Siswandi, G. A. (2022). Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset Vol. 01 No. 01*.

- Siti Rohmah, Restu Prana Ilahi, Eni Zulaiha. (2021). Problem Gender dalam Feminisme Eksistensialis Simone de Beavoir. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* .
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Ksetaraan Gender dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 122.
- Teniwut, M. (2022, November 18). Mengenal Budaya Patriarki dan Dampaknya pada Perempuan. *Media Indonesia*.